

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Puskesmas Nglipar II Gunungkidul beralamat di Jl. Nglipar-Ngawen Km 8, Kecamatan Nglipar, Gunungkidul. Puskesmas ini adalah jenis puskesmas non perawatan dimana tidak ada rawat inap bagi pasien. Wilayah kerja Puskesmas Nglipar II Gunungkidul ini terletak di Kecamatan Nglipar, Gunungkidul, Yogyakarta yang terdiri dari 4 desa yaitu Natah, Pilangrejo, Kedungpoh, dan Katongan. Terdapat 2 puskesmas pembantu yaitu berada di Desa Kedungpoh dan Pilangrejo. Pelayanan KB di Puskesmas Nglipar II sudah terjadwal untuk kunjungannya yaitu pada hari Selasa di puskesmas utama, Rabu di pustu Pilangrejo dan Kamis untuk pustu Kedungpoh. Akan tetapi puskesmas juga masih melayani kunjungan KB dihari lainnya.

Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 60 ibu multipara yang melakukan kunjungan ulang di puskesmas utama ataupun puskesmas pembantu. Mayoritas penduduk yang berada di wilayah kerja puskesmas ini menggunakan kontrasepsi jenis suntik baik suntik bulanan maupun suntik 3 bulan dan untuk penggunaan kontrasepsi Metode Operatif Wanita (MOW) terhitung paling sedikit. Meskipun sudah memiliki 2 anak atau lebih, masih cukup banyak ibu-ibu akseptor KB yang enggan mencoba menggunakan alat kontrasepsi

lain baik kontrasepsi jangka panjang atau kontrasepsi tetap seperti MOW.

Penyuluhan kesehatan ataupun penyuluhan tentang KB juga masih belum banyak dilakukan di wilayah kerja puskesmas dan ini dapat dilihat dari proses penelitian yang dilakukan bahwa ibu-ibu yang menjadi responden menjawab pernyataan hanya menurut pendapatnya sendiri dan bukan dari pengetahuan yang diketahui sebelumnya. Bidan pun menjelaskan hal yang sama dan membenarkan pernyataan bahwa memang jarang dilakukan penyuluhan di Puskesmas Nglipar II Gunungkidul ini.

2. Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, karakteristik responden dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan, Pekerjaan dan Paritas di Puskesmas Nglipar II Gunungkidul

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Umur		
	<20 Tahun	0	0.0
	20-35 Tahun	32	57.1
	> 35 Tahun	24	42.9
2.	Pendidikan		
	SD	14	25.0
	SLTP	15	26.8
	SMA	22	39.3
	PT	5	8.9
	Total	56	100.0
3.	Pekerjaan		
	IRT	26	46.4
	Petani	7	12.5
	PNS	2	3.6
	Wiraswasta	9	16.1
	Swasta	12	21.4
	Total	56	100.0
4.	Jumlah Anak		
	2 Anak	34	60.7
	3 Anak	19	33.9
	4 Anak	3	5.4
	Total	56	100.0

Sumber :Data Primer, 2016

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari karakteristik responden berdasarkan umur sebagian besar yang berumur 20-35 tahun yaitu sebesar 32 responden (57.1%). Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir sebagian besar yaitu SMA sebesar 22 responden (39.3 %). Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan sebagian besar adalah IRT sebanyak 26 responden (46.4 %). Karakteristik berdasarkan jumlah anak yang dimiliki responden sebagian besar adalah sebanyak 2 anak yaitu sebesar 34 responden (60.7 %).

3. Analisa Hasil Penelitian

- a. Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Multipara tentang Kontrasepsi Metode Operatif Wanita (MOW) Di Puskesmas Nglipar II Gunungkidul

Tabel 4.2 Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Multipara tentang Kontrasepsi Metode Operatif Wanita (MOW) Di Puskesmas Nglipar II Gunungkidul

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	22	39.3
Cukup	32	57.1
Baik	2	3.6
Total	56	100.0

Sumber : Data primer, 2016

Berdasarkan tabel 4.2 di atas menyatakan bahwa gambaran tingkat pengetahuan ibu multipara di wilayah kerja Puskesmas Nglipar II Gunungkidul sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 32 responden (57.1 %).

- b. Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Multipara Tentang Pengertian Kontrasepsi Metode Operatif Wanita (MOW) Di Puskesmas Nglipar II Gunungkidul

Tabel 4.3 Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Multipara Tentang Pengertian Kontrasepsi Metode Operatif Wanita (MOW) Di Puskesmas Nglipar II Gunungkidul

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	10	17.9
Cukup	16	28.6
Baik	30	53.6
Total	56	100.0

Sumber : Data primer, 2016

Berdasarkan tabel 4.3 di atas menyatakan bahwa gambaran tingkat pengetahuan ibu multipara tentang pengertian MOW di wilayah kerja Puskesmas Nglipar II Gunungkidul sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 30 responden (53.6 %).

c. Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Multipara Tentang Keuntungan dan Keterbatasan Kontrasepsi Metode Operatif Wanita (MOW) Di Puskesmas Nglipar II Gunungkidul

Tabel 4.4 Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Multipara Tentang Keuntungan dan Keterbatasan Kontrasepsi Metode Operatif Wanita (MOW) Di Puskesmas Nglipar II Gunungkidul

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Kurang	10	17.9
Cukup	16	28.6
Baik	30	53.6
Total	56	100.0

Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 4.4 di atas menyatakan bahwa gambaran tingkat pengetahuan ibu multipara tentang keuntungan dan keterbatasan MOW di wilayah kerja Puskesmas Nglipar II Gunungkidul sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 30 responden (53.6 %).

d. Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Multipara Tentang Indikasi dan Kontraindikasi Kontrasepsi Metode Operatif Wanita (MOW) Di Puskesmas Nglipar II Gunungkidul

Tabel 4.5 Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Multipara Tentang Indikasi dan Kontraindikasi Kontrasepsi Metode Operatif Wanita (MOW) Di Puskesmas Nglipar II Gunungkidul

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	24	42.9
Cukup	22	39.3
Baik	10	17.9
Total	56	100.0

Sumber : Data primer, 2016

Berdasarkan tabel 4.5 di atas menyatakan bahwa gambaran tingkat pengetahuan ibu multipara tentang indikasi dan kontraindikasi MOW di wilayah kerja Puskesmas Nglipar II Gunungkidul sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 24 responden (42.9 %).

- e. Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Multipara Tentang Syarat-Syarat Kontrasepsi Metode Operatif Wanita (MOW) Di Puskesmas Nglipar II Gunungkidul

Tabel 4.6 Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Multipara Tentang Syarat-Syarat Kontrasepsi Metode Operatif Wanita (MOW) Di Puskesmas Nglipar II Gunungkidul

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	15	26.8
Cukup	22	39.3
Baik	19	33.9
Total	56	100.0

Sumber :Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 4.6 di atas menyatakan bahwa gambaran tingkat pengetahuan ibu multipara tentang syarat-syarat MOW di wilayah kerja Puskesmas Nglipar II Gunungkidul sebagian

besar responden memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 22 responden (39.3 %).

- f. Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Multipara Tentang Efek Samping Kontrasepsi Metode Operatif Wanita (MOW) Di Puskesmas Nglipar II Gunungkidul

Tabel 4.7 Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Multipara Tentang Efek Samping Kontrasepsi Metode Operatif Wanita (MOW) Di Puskesmas Nglipar II Gunungkidul

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Kurang	30	53.6
Cukup	17	30.4
Baik	9	16.1
Total	56	100.0

Sumber :Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 4.7 di atas menyatakan bahwa gambaran tingkat pengetahuan ibu multipara tentang efek samping MOW di wilayah kerja Puskesmas Nglipar II Gunungkidul sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 30 responden (53,6 %).

g. Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Multipara Tentang Waktu Pelaksanaan Pembedahan Metode Operatif Wanita (MOW) Di Puskesmas Nglipar II Gunungkidul

Tabel 4.8 Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Multipara Tentang Waktu Pelaksanaan Pembedahan Metode Operatif Wanita (MOW) Di Puskesmas Nglipar II Gunungkidul

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	30	53.6
Cukup	19	33.9
Baik	7	12.5
Total	56	100.0

Sumber : Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 4.8 di atas menyatakan bahwa gambaran tingkat pengetahuan ibu multipara tentang waktu pelaksanaan pembedahan MOW di wilayah kerja Puskesmas Nglipar II Gunungkidul sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 30 responden (53,6 %).

B. PEMBAHASAN

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran pengetahuan ibu multipara tentang kontrasepsi Metode Operatif Wanita (MOW) di wilayah kerja Puskesmas Nglipar II Gunungkidul Yogyakarta sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup sebanyak 32 responden (57.1%). Untuk faktor usia, usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin dewasa seseorang dengan bertambahnya usia semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir, sehingga usia akan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan yang dimiliki akan semakin baik (Notoatmodjo, 2010) akan tetapi dalam penelitian ini tidak sesuai dengan teori dikarenakan pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar usia responden 20-35 tahun yaitu sebanyak 32 responden (57.1 %) tentunya untuk pola pikir dan daya tangkap seharusnya sudah bisa menerima informasi dengan baik, dikarenakan mayoritas usia 20-35 tahun sudah masuk dalam kategori dewasa, pada usia ini responden rata-rata sudah menikah dan memiliki ≥ 2 anak. Ibu dalam usia tersebut juga kurang mendapatkan informasi dikarenakan jarang dilakukan penyuluhan tentang KB. Tingkat pengetahuan responden mayoritas dalam kategori cukup dikarenakan responden di wilayah kerja puskesmas menerima informasi baik dari orangtua atau dari orang lain. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan rata-rata responden lebih mementingkan mengurus keluarga, sehingga setelah menikah kebanyakan responden jarang untuk mencari

informasi secara langsung, sehingga pengetahuan yang dimiliki responden masih dalam kategori cukup.

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu faktor pendidikan. Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, sehingga diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pengetahuannya (Ariani, 2014).

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden sebagian besar adalah SMA yaitu 22 responden (39.3 %) sehingga dalam proses belajar dan penerimaan informasi cukup dimengerti, bukan hanya tingkat pengetahuan yang cukup tetapi responden tidak ingin mencari informasi secara jelas dan lebih percaya dengan cerita lalu ataupun mitos yang selama ini didengarkan.

Faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan yaitu pekerjaan atau sosial ekonomi, pekerjaan yang dikembangkan dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional serta pengalaman belajar selama bekerja dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang bertolak dari masalah nyata dalam bekerja sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan (Notoatmodjo, 2007) dalam penelitian ini sesuai dengan teori dikarenakan sebagian besar responden adalah IRT atau tidak bekerja yaitu sebanyak 26 responden (46.4 %) sehingga ruang lingkup ibu ikut mempengaruhi informasi yang didapat oleh ibu. Berdasarkan

penelitian yang telah dilakukan rata-rata responden mendapatkan informasi hanya dari pengalaman orang lain. Kebanyakan responden di wilayah kerja Puskesmas Nglipar II Gunungkidul mengatakan jarang untuk mencari informasi terutama tentang KB, dikarenakan responden sibuk dengan pekerjaan rumah dan tenaga kesehatan sangatlah jarang untuk melakukan penyuluhan dalam memberikan pelayanan kesehatan seperti konseling, selain itu tempat yang sangat susah untuk dijangkau untuk menuju Puskesmas Nglipar II Gunungkidul.

Faktor lain yang mempengaruhi adalah paritas dimana paritas dibuktikan dengan adanya pengalaman, lingkungan memberikan pengaruh pertama bagi diri seseorang dalam mempelajari hal-hal baik dan juga hal-hal yang buruk dikarenakan dipengaruhi oleh proses timbal balik yang akan direspon sebagai pengetahuan individu (Nursalam, 2010). Hal ini sesuai dengan teori dikarenakan sebagian besar responden memiliki 2 anak yaitu sebanyak 34 responden (60.7%) sehingga dalam pengalaman pribadi masih kurang sebagai upaya dalam memperoleh pengetahuan dan informasi dalam lingkungannya dan juga responden lebih mementingkan untuk mengurus keluarganya dirumah dibandingkan mencari informasi kesehatan, dikarenakan dalam penelitian, peneliti mengetahui bahwa ibu lebih banyak menghabiskan waktu mengurus pekerjaan rumah dan anak hingga sore lalu istirahat sehingga jarang untuk keluar bercengkrama dengan tetangga.

Adanya kecenderungan bahwa tingkat pengetahuan yang tinggi didasarkan pada partisipasi dalam penggunaan kontrasepsi MOW, namun dalam hal ini di wilayah kerja Puskesmas Nglipar II Gunungkidul ini hanya terdapat 39 orang saja. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Baiq Ridha Hairani (2014) bahwa pengetahuan yang dimiliki PUS tentang kontrasepsi MOW dalam kategori cukup yaitu sebanyak 52 responden (55.9%) dengan pengguna KB MOW tidak ada. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dari hasil penelitian ini di atas menjelaskan sebagian besar pengetahuan dalam kategori cukup, yang tidak didukung dari faktor usia karena mayoritas usia responden 20-35 tahun. Responden dengan umur 20-35 tahun, seharusnya memiliki pengalaman dan pengetahuan yang baik, dikarenakan pengalaman merupakan guru terbaik yang merupakan suatu cara dalam memperoleh kebenaran pengetahuan. Hal tersebut sesuai dengan Wawan dan Dewi (2011) yang menyatakan bahwa pengalaman merupakan suatu cara untuk memperoleh suatu kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan suatu masalah pada masa lalu.

2. Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Multipara Tentang Pengertian Kontrasepsi Metode Operatif Wanita (MOW) Di Puskesmas Nglipar II Gunungkidul.

Hasil penelitian diketahui bahwa gambaran tingkat pengetahuan ibu multipara tentang pengertian kontrasepsi MOW di Puskesmas Nglipar II Gunungkidul Yogyakarta sebagian besar memiliki pengetahuan baik yaitu sebesar 30 responden (53.6 %). Hal ini dikarenakan responden pada penelitian ini sebagian besar memiliki tingkat pendidikan SMA sehingga responden cukup mudah untuk menerima informasi yang berkaitan dengan pengertian kontrasepsi MOW. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herlinawati (2012) dengan judul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemakaian Kontrasepsi Tubektomi Pada Wanita Pasangan Usia Subur Di RSUD Dr Pringadi Medan” yang menunjukkan bahwa responden yang berpengetahuan baik lebih memilih menggunakan kontrasepsi MOW sebesar 50 responden (58.1%).

3. Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Multipara Tentang Keuntungan dan Keterbatasan Kontrasepsi Metode Operatif Wanita (MOW) Di Puskesmas Nglipar II Gunungkidul

Hasil penelitian diketahui bahwa gambaran tingkat pengetahuan ibu multipara tentang keuntungan dan keterbatasan kontrasepsi MOW di Puskesmas Nglipar II Gunungkidul Yogyakarta sebagian besar

memiliki pengetahuan baik yaitu sebesar 30 responden (53.6 %). Hal ini disebabkan karena informasi yang diperoleh responden berasal dari pengalaman ibu lain yang sudah mengetahui kontrasepsi MOW atau dari pengetahuan ibu itu sendiri. Pengetahuan merupakan hasil dari dan terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu (Budiman dan Riyanto, 2013). Hasil dari tingkat pengetahuan ibu multipara tentang keuntungan dan keterbatasan kontrasepsi MOW ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Herlinawati (2012) yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemakaian Kontrasepsi Tubektomi Pada Wanita Pasangan Usia Subur Di RSUD Dr Pringadi Medan” karena dalam penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa responden yang berpengetahuan baik akan lebih memilih kontrasepsi MOW.

4. Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Multipara Tentang Indikasi dan Kontraindikasi Kontrasepsi Metode Operatif Wanita (MOW) Di Puskesmas Nglipar II Gunungkidul

Hasil penelitian diketahui bahwa gambaran tingkat pengetahuan ibu multipara tentang indikasi dan kontraindikasi kontrasepsi MOW di Puskesmas Nglipar II Gunungkidul Yogyakarta memiliki pengetahuan kurang yaitu sebesar 24 responden (42.9 %). Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh ibu dan sebagian ibu mengemukakan pendapat yang pernah didengar sebelumnya tanpa

mengetahui kebenarannya. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Ariani, 2014).

5. Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Multipara Tentang Syarat-Syarat Kontrasepsi Metode Operatif Wanita (MOW) Di Puskesmas Nglipar II Gunungkidul

Hasil penelitian diketahui bahwa gambaran tingkat pengetahuan ibu multipara tentang syarat-syarat kontrasepsi MOW di Puskesmas Nglipar II Gunungkidul Yogyakarta memiliki pengetahuan cukup yaitu sebesar 22 responden (39.3 %). Informasi tentang syarat-syarat untuk menggunakan kontrasepsi MOW tersebut belum dijelaskan oleh tenaga kesehatan saat konseling atau belum adanya penyuluhan. Sebagian besar responden tidak mengetahui apa saja syarat yang harus dipenuhi sebelum memilih menggunakan kontrasepsi MOW yaitu syarat sukarela, bahagia dan sehat (Saifuddin, 2006). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Baiq Ridha Hairani (2014) yang berjudul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur (PUS) Terhadap Alat Kontrasepsi Tubektomi di Bawuran Pleret Bantul” bahwa sebagian besar pengetahuan responden tentang syarat-syarat tubektomi adalah dalam kategori cukup sebesar 39 responden (47,6%).

6. Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Multipara Tentang Efek Samping Kontrasepsi Metode Operatif Wanita (MOW) Di Puskesmas Nglipar II Gunungkidul

Hasil penelitian diketahui bahwa gambaran tingkat pengetahuan ibu multipara tentang efek samping kontrasepsi MOW di Puskesmas Nglipar II Gunungkidul Yogyakarta memiliki pengetahuan kurang yaitu sebesar 30 responden (53.6 %). Ibu mengatakan tidak mengetahui apa saja efek samping kontrasepsi MOW dengan alasan bahwa ibu tidak menggunakan kontrasepsi jenis ini serta tidak mendapat informasi dari tenaga kesehatan maupun ibu lain yang menggunakan kontrasepsi MOW tentang efek samping kontrasepsi MOW (Handayani, 2010). Menurut Wawan dan Dewi (2011) bahwa pengalaman merupakan suatu cara untuk memperoleh suatu kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan suatu masalah pada masa lalu.

7. Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Multipara Tentang Waktu Pelaksanaan Pembedahan Kontrasepsi Metode Operatif Wanita (MOW) Di Puskesmas Nglipar II Gunungkidul

Hasil penelitian diketahui bahwa gambaran tingkat pengetahuan ibu multipara tentang waktu pelaksanaan pembedahan kontrasepsi MOW di Puskesmas Nglipar II Gunungkidul Yogyakarta memiliki pengetahuan kurang yaitu sebesar 30 responden (53.6 %). Ibu mengatakan tidak mengetahui kapan waktu yang tepat untuk

melakukan pembedahan kontrasepsi MOW dikarenakan kurangnya informasi yang ibu peroleh dari tenaga kesehatan dan minimnya pengetahuan ibu yang hanya sebatas tahu tentang waktu pelaksanaan pembedahan kontrasepsi MOW (Saifuddin, 2006). Menurut Ariani (2014) tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah diterima atau dipelajari sebelumnya. Oleh karena itu “Tahu” merupakan tingkatan pengetahuan yang paling dasar.

C. KETERBATASAN PENELITIAN

1. Dalam penelitian ini ibu yang menjadi responden datang dengan membawa serta anaknya sehingga dalam pengisian kuesioner ibu sedikit mengalami kendala.
2. Ibu yang menjadi responden sebelum selesai mengisi kuesioner sudah mendapat giliran untuk kunjungan ulang sehingga ada beberapa kuesioner yang tidak diselesaikan oleh ibu dan kemudian ditinggal pulang dengan alasan memiliki kepentingan.